

**STATISTIK
KESEJAHTERAAN
RAKYAT
KABUPATEN MAGETAN
TAHUN 2016**



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN MAGETAN**

KATA PENGANTAR

Dengan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Magetan dapat menyelesaikan publikasi Ringkasan Eksekutif Sosial Ekonomi Kabupaten Magetan 2016.

Publikasi ini merupakan sebuah produk dari suatu proses yang panjang dimulai dari perencanaan kegiatan, perekrutan petugas, pelaksanaan briefing petugas, pelaksanaan update blok sensus sampel, pencacahan rumah tangga sampel, pengolahan hasil pencacahan, pembuatan tabulasi data dan pembahasan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional 2015.

Kualitas informasi yang dimuat dalam publikasi ini tentunya tidak terlepas dari peran serta masyarakat Kabupaten Magetan, baik yang telah bersedia menjadi responden survei maupun yang bersedia membantu sebagai petugas survei. Melalui publikasi ini BPS Kabupaten Magetan dapat menambah ragam dan jenis data untuk memenuhi kebutuhan publik, khususnya mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Magetan di tahun 2015.

Magetan, Agustus 2016
KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN MAGETAN

Kuncoro, SST.
NIP. 19620704 198503 1 005

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2 TUJUAN	2
1.3 SISTEMATIKA PENYAJIAN.....	3
BAB 2 METODE SURVEI	4
2.1 RUANG LINGKUP.....	4
2.2 KERANGKA SAMPEL	5
2.3 RANCANGAN SAMPEL.....	6
2.4 METODE PENGUMPULAN DATA.....	8
2.5 PENGOLAHAN DATA	9
2.6 KONSEP DAN DEFINISI	10
BAB 3 ULASAN SINGKAT	25
3.1 KEPENDUDUKAN.....	25
3.2 KESEHATAN.....	30
3.3 BALITA.....	33
3.4 PENDIDIKAN.....	38
3.5 FERTILITAS DAN KB	45

3.6 PERUMAHAN	48
3.7 PENGELUARAN PERKAPITA.....	54
3.8 JAMINAN SOSIAL RUMAH TANGGA.....	57

<https://magentankab.bps.go.id>

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Persentase Penduduk 10 Tahun Ke Atas Menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin, 2015.....	26
Tabel 2.	Persentase Anak Usia 0-23 Bulan Berdasarkan Lama Pemberian ASI	38
Tabel 3.	Persentase Penduduk Kabupaten Magetan Menurut Kelompok Pengeluaran Perkapita Tahun 2014-2015	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Persentase Penduduk Kabupaten Magetan Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur, 2015	26
Gambar 2.	Persentase Perempuan Usia 15-49 Tahun menurut Kelompok Umur di Kabupaten Magetan, 2015.....	28
Gambar 3.	Persentase usia kawin pertama penduduk perempuan usia 10 tahun ke atas yang berstatus pernah kawin Kabupaten Magetan, 2015.	29
Gambar 4.	Persentase Penduduk Kabupaten Magetan Apakah ada Keluhan dan Menderita Sakit atau Tidak, 2015.....	31
Gambar 5.	Persentase Tempat Berobat Jalan yang dikunjungi Penduduk Kabupaten Magetan, 2015.	32
Gambar 6.	Persentase Penduduk Kabupaten diatas 5 Tahun yang Merokok dalam 1 Bulan Terakhir Berdasar Jumlah Batang Rokok yang Dihisap per Minggu.....	33
Gambar 7.	Persentase Tempat Melahirkan Anak Lahir Hidup Kurang Dari 2 Tahun Yang Lalu.....	35
Gambar 8.	Persentase Balita Berdasarkan Pemberian Imunisasi Lengkap, 2015.....	37
Gambar 9.	Persentase Balita yang Mendapat Imunisasi dan Jenis Imunisasi	38

Gambar 10.	Persentase Jumlah Penduduk Kabupaten Magetan sesuai Umur Pada Masa Pendidikan.	39
Gambar 11.	Persentase Angka Partisipasi Sekolah Berdasar Umur di Kabupaten Magetan, 2015	41
Gambar 12.	Persentase Usia 7-24 tahun dengan Status Pendidikannya, 2015.....	42
Gambar 13.	Persentase Usia 15 tahun ke atas dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan.....	43
Gambar 14.	Persentase Penduduk 15 Tahun ke atas Dirinci Dari Kemampuan Membaca dan Menulis	44
Gambar 15.	Persentase Alat/Cara KB yang Sedang Digunakan Oleh Wanita Berumur 15-49 tahun yang Berstatus Kawin.....	46
Gambar 16.	Rata-rata Anak yang Dilahirkan Hidup, Masih Hidup, dan Sudah Meninggal per Perempuan Usia 15-49 tahun yang Pernah Kawin.....	47
Gambar 17.	Rumah Tangga Menurut Status Rumah yang Ditempati	49
Gambar 18.	Persentase Rumah Tangga Berdasar Luas Lantai Bangunan yang Ditempati per m2.	50
Gambar 19.	Persentase Rumah Tangga dan Sumber Air Minum.....	51
Gambar 20.	Persentase penduduk Laki-laki dan Perempuan berdasar Sarana Yang Digunakan untuk Mengakses Internet.....	53
Gambar 21.	Persentase Penduduk 5 tahun Ke atas Berdasarkan Tujuan Mengakses Internet.....	54

Gambar 22.	Rata-rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Berdasarkan Jenis Pengeluaran Makanan dan Non Makanan.	56
Gambar 23.	Persentase rumah tangga yang Menerima Bantuan Tunai Menurut Bulan Penerimaan Bantuan.....	58
Gambar 24.	Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Jaminan Pembiayaan/Asuransi Kesehatan dan Jenis Jaminan Yang dimiliki.....	59
Gambar 25.	Persentase rumah tangga yang Menerima Kredit Usaha Berdasarkan Jenis Kredit Usaha.	60

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Indonesia termasuk Negara yang sedang berkembang, yaitu negara dengan tingkat kesejahteraan rakyat yang bisa dibilang kurang. Kesejahteraan yang dimaksud adalah meliputi masalah kependudukan, pendidikan, kesejahteraan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, serta kondisi sosial lainnya.

Program yang mampu mendukung langkah Indonesia dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat adalah melalui pembangunan nasional. Pembangunan nasional adalah upaya untuk meningkatkan seluruh aspek kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara yang sekaligus merupakan proses pengembangan keseluruhan sistem penyelenggaraan negara untuk mewujudkan tujuan nasional.

Selayaknya negara berkembang yang sedang terus membangun, sasaran pembangunan Indonesia sangat besar, beragam dan kompleks. Berbagai sasaran pembangunan nasional yang juga menjadi bagian dari komitmen internasional baik itu pembangunan fisik maupun non fisik. Pembangunan fisik meliputi pembangunan infrastruktur jalan, sekolah, bangunan gedung, dan lain-lain.

Pembangunan non fisik diantaranya adalah pelayanan kesehatan, kemudahan sekolah, pengentasan kemiskinan, dan lain-lain. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu pembangunan yang telah dilaksanakan, harus ada monitoring

dan evaluasi. Untuk mengetahui sejauh mana hasil pembangunan yang telah dilakukan, tentu ada ukuran-ukurannya, diantaranya indeks kesehatan, indeks pendidikan, angka partisipasi sekolah, daya beli, dan lain-lain.

Ukuran-ukuran tersebut di atas dapat diperoleh dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Salah satu survei yang diselenggarakan oleh BPS secara rutin setiap tahun. Informasi yang diperoleh melalui hasil survei tersebut secara bersama-sama dengan informasi dari survei lain dapat memberikan informasi mengenai fenomena-fenomena kompleks yang menjadi sasaran pembangunan.

1.2 TUJUAN

Tujuan pengumpulan data melalui Susenas adalah tersedianya data tentang kesejahteraan rakyat yang dapat mencerminkan keadaan sosial ekonomi masyarakat.

Secara khusus, sasaran Susenas adalah :

- Tersedianya data pokok tentang kesejahteraan masyarakat yang sangat dibutuhkan untuk masukan penyusunan kebijakan dan sebagai alat untuk melihat keadaan, memonitor, dan mengevaluasi keberhasilan pembangunan;
- Tersedianya data rinci tentang kesejahteraan rumah tangga, sosial budaya, pendidikan, dan kependudukan yang dirinci menurut golongan umur, jenis kelamin, status perkawinan, ketenagakerjaan, tingkat fertilitas, pemakaian kontrasepsi, tingkat kematian bayi, anak dan kematian ibu.

1.3 SISTEMATIKA PENYAJIAN

Ringkasan Eksekutif Susenas 2016 Kabupaten Magetan ini memiliki 9 (sembilan) bagian, yaitu:

- Pendahuluan : berisi tentang latar belakang survei, tujuan dan sistematika penyajian ruang lingkup, kerangka sampel, rancangan sampel, metode pengumpulan data, pengolahan data serta konsep dan definisi.
- Kependudukan : memberikan informasi mengenai struktur kependudukan.
- Keluarga Berencana : memberikan informasi mengenai partisipasi penduduk dalam melaksanakan program Keluarga Berencana.
- Kesehatan : memberikan informasi mengenai keluhan kesehatan penduduk dan cara mereka mengatasinya.
- Balita : memberikan informasi keadaan perawatan kesehatan balita secara umum di Kabupaten Magetan.
- Pendidikan : menggambarkan partisipasi penduduk dalam pendidikan.
- Perumahan : memberikan informasi tentang kondisi perumahan penduduk Kabupaten Magetan.
- Pengeluaran perkapita : menyediakan informasi mengenai gambaran pengeluaran penduduk Kabupaten Magetan untuk komponen Makanan dan Non Makanan.
- Sosial ekonomi rumah tangga : memberikan informasi mengenai kondisi sosial ekonomi rumah tangga di Kabupaten Magetan.

BAB 2. METODE SURVEI

2.1 RUANG LINGKUP

Susenas 2015 dilaksanakan di seluruh wilayah Indonesia dengan jumlah sampel sebesar 300.000 rumah tangga yang tersebar di seluruh provinsi dan 497 kabupaten/kota di Indonesia, maka data pokok (kor) Susenas dapat menghasilkan statistik sederhana sampai tingkat kabupaten/kota. Dengan demikian perkembangan kesejahteraan masyarakat antar kabupaten/kota bisa dibandingkan dengan menggunakan data dan indikator yang relatif sama.

Pelaksanaan pengumpulan data Susenas 2015 terdiri dari beberapa instrumen pendataan yaitu pengumpulan data rumah tangga Susenas kor (pokok) dan konsumsi yang hasilnya dapat diestimasi sampai tingkat kabupaten/kota. Instrumen pendataan yang lain di tahun 2015 adalah Modul Ketahanan Sosial, Survei Perlindungan Sosial, Migrasi Internasional Dan Remiten yang direncanakan untuk tingkat estimasi Nasional dan Provinsi. Data kor mencakup variabel sosial kependudukan secara umum dan untuk data konsumsi menghimpun data pengeluaran yang di konsumsi oleh rumah tangga baik makanan maupun non makanan, yang dikumpulkan setiap tahun. Sedangkan untuk data modul tidak rutin dilaksanakan setiap tahun. Adapun beberapa jenis data modul yang umum dikumpulkan bersamaan dengan kegiatan Susenas adalah Modul Sosial Budaya dan

Pendidikan serta Modul Kesehatan dan Perumahan. Keterangan yang dikumpulkan dalam modul merupakan pertanyaan yang lebih rinci dan mendalam dibandingkan pertanyaan untuk topik yang sama dalam kor. Dalam perkembangannya pengelompokan variabel modul tersebut seringkali terjadi perubahan, hal ini sangat tergantung pada kebutuhan data.

Publikasi ini menyajikan data hasil Susenas Kor dan data pengeluaran Konsumsi tahun 2015. Pada tahun 2015 semua blok sensus sampel Susenas dilakukan pencacahan konsumsi. Data-data yang disajikan dalam publikasi ini antara lain menyangkut aspek kependudukan, kesehatan, balita, fertilitas dan KB, perumahan, pengeluaran perkapita, serta sosial ekonomi rumah tangga.

Rumah tangga sampel Susenas adalah rumah tangga yang terdapat dalam blok sensus biasa, tidak termasuk yang tinggal dalam blok sensus khusus seperti kompleks militer dan sejenisnya, serta rumah tangga khusus yang berada di blok sensus biasa. Data yang diperoleh dari seluruh rumah tangga yang terpilih dalam sampel dikumpulkan dengan menggunakan Daftar VSEN2015.K dan VSEN15.M.

2.2 KERANGKA SAMPEL

Kerangka sampel yang digunakan dalam Susenas 2015 terdiri dari 3 jenis, yaitu kerangka sampel untuk penarikan sampel tahap pertama, kerangka sampel untuk penarikan sampel tahap kedua dan kerangka sampel untuk penarikan sampel tahap ketiga.

Kerangka sampel untuk pemilihan sampel tahap pertama adalah daftar wilayah pencacahan (wica) SP2010 yang disertai dengan informasi banyaknya rumah tangga hasil listing SP2010 (Daftar RBL1), muatan blok sensus dominan (pemukiman biasa, pemukiman mewah, pemukiman kumuh), informasi daerah sulit/tidak sulit, dan klasifikasi desa/kelurahan (rural/urban).

Kerangka sampel untuk pemilihan sampel tahap kedua adalah daftar blok sensus pada setiap wilayah terpilih. Kerangka sampel untuk pemilihan sampel tahap ketiga adalah daftar rumahtangga biasa tidak termasuk *institutional household* (panti asuhan, barak polisi/militer, penjara, dsb) dalam setiap blok sensus sampel hasil pencacahan lengkap SP2010.

(SP2010-C1) yang telah dimutakhirkan pada setiap menjelang pelaksanaan survei. Kerangka sampel untuk pemilihan rumah tangga adalah daftar rumah tangga hasil listing yang terdapat dalam Daftar VSEN2008.L Blok IV.

2.3 RANCANGAN SAMPEL

Rancangan sampel secara Nasional yang digunakan yaitu penarikan sampel tiga tahap berstrata. Tahapan dari metode ini diuraikan sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama, dimulai dengan memilih n_h wilcah dari N_h secara *pps* (*Probability Proportional to Size*) dengan size banyaknya rumah tangga SP2010 (M_i). Kemudian wilcah tersebut dialokasikan secara acak ke dalam empat

triwulan. Keseluruhan harus diambil sebanyak $n_h = 30.000$ wilcah sehingga masing-masing triwulan akan ada sebanyak 7.500 wilcah. Dari 7.500 wilcah Susenas Triwulan I, dipilih sebanyak 5.000 wilcah secara sistematis untuk Sakernas 2012 Triwulan I dan akan digunakan lagi untuk Triwulan II, III, dan IV.

- 2) Tahap kedua, dilakukan dengan memilih:
 - dua BS pada setiap wilcah terpilih Susenas Triwulan II, dan III, serta Triwulan I yang juga terpilih untuk Sakernas Triwulan I, yang selanjutnya dari blok-blok sensus terpilih dialokasikan secara acak satu untuk Susenas/SBH, dan satu Sakernas, atau
 - satu BS pada setiap wilcah terpilih Triwulan IV dan Triwulan I yang untuk Susenas saja secara *pps* dengan ukuran jumlah rumah tangga SP2010-RBL1.

- 3) Tahap ketiga, dari setiap blok sensus terpilih untuk Susenas dipilih sejumlah rumah tangga biasa ($m=10$) secara sistematis berdasarkan hasil pemutakhiran listing rumahtangga SP2010-C1 dengan menggunakan Daftar VSEN15-P. Daftar nama kepala rumah tangga disusun dari Ekstrak SP2010-C1 untuk variabel nama KRT, alamat, dan tingkat pendidikan KRT, kemudian dilakukan pemutakhiran lapangan.

2.4 METODE PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dari rumah tangga terpilih dilakukan melalui wawancara tatap muka antara petugas survei (pencacah) dengan responden. Untuk pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner Susenas 2015 yang ditujukan kepada individu diusahakan agar individu yang bersangkutan yang diwawancarai sehingga data/informasi yang disampaikan lebih akurat. Keterangan tentang rumah tangga dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga, suami/istri kepala rumah tangga, atau anggota rumah tangga lain yang mengetahui tentang karakteristik yang ditanyakan.

Susenas 2015 dilaksanakan per semester, yaitu 1-17 Maret 2015 (semester 1), dan 1-17 September 2015 (semester 2). Untuk data gabungan 2015 yang dihasilkan merupakan representasi data pertengahan tahun, dengan harapan dapat lebih mewakili kondisi sosial ekonomi masyarakat dalam satu tahun tertentu. Adapun referensi waktu survei yang digunakan dihitung berdasarkan satu periode yang berakhir sehari sebelum tanggal pencacahan, antara lain :

- a. Keterangan kegiatan anggota rumah tangga berumur 10 tahun ke atas dan konsumsi makanan, dengan referensi waktu survei seminggu terakhir.
- b. Keterangan kesehatan, dengan referensi waktu survei 1 bulan terakhir, 6 bulan terakhir, dan 1 tahun terakhir.

-
- c. Pengeluaran untuk barang-barang bukan makanan, dengan referensi waktu survei 1 bulan yang lalu, 2 bulan yang lalu dan 3 bulan yang lalu.

2.5 PENGOLAHAN DATA

Untuk mendapatkan data yang baik, tahapan dalam pengolahan data Susenas adalah sebagai berikut :

- a. Setelah selesai pelaksanaan lapang, dokumen hasil survei diperiksa oleh pengawas baik menyangkut kelengkapan isian, konsistensi atau keterkaitan jawaban antar pertanyaan dan juga kewajaran datanya.
- b. Pada tahap berikutnya dilakukan kegiatan *receiving* dan *batching* yaitu tahap memilah-milah, menyusun dan mengelompokkan dokumen. Tahapan selanjutnya adalah *editing-coding*, yaitu tahapan penyuntingan terhadap kewajaran isian termasuk hubungan keterkaitan (konsistensi) antara satu jawaban dengan jawaban lainnya dan pemberian kode terhadap jawaban terbuka. Tahapan ini disebut juga tahap pra komputer.
- c. Setelah data dinyatakan sempurna, maka dilaksanakan *data entry* (perekaman data). Untuk kuesioner Kor dan Modul *entry* dilakukan di BPS Kabupaten/Kota, dan hasil perekaman data tersebut selanjutnya dikirim ke BPS Provinsi selanjutnya

digabung dan dikirim ke BPS Pusat untuk dilakukan pengolahan/tabulasi.

2.6 KONSEP DAN DEFINISI

A. Blok Sensus (BS) adalah bagian dari suatu wilayah desa/kelurahan yang merupakan daerah kerja dari seorang pencacah secara tim.

Kriteria Blok Sensus sebagai berikut :

- Setiap wilayah desa/kelurahan dibagi habis menjadi beberapa blok sensus.
- Blok Sensus harus mempunyai batas-batas yang jelas/mudah dikenali baik batas alam maupun buatan. Batas satuan lingkungan setempat (SLS seperti RT, RW, Dusun, lingkungan dan sebagainya) diutamakan sebagai batas blok sensus bila batas SLS tersebut jelas (batas alam atau buatan).
- Satu blok sensus harus terletak dalam satu hamparan.

Ada 3 jenis Blok Sensus, yaitu :

- a. Blok Sensus Biasa (B) adalah blok sensus yang bermuatan antara 80 sampai 120 rumah tangga atau bangunan sensus tempat tinggal atau bangunan sensus bukan tempat tinggal atau gabungan keduanya dan sudah jenuh.

-
- b. Blok Sensus Khusus (K) adalah blok sensus yang mempunyai muatan sekurang-kurangnya 100 orang kecuali lembaga permasyarakatan tidak ada batas muatan. Tempat-tempat yang bisa dijadikan Blok Sensus Khusus antara lain :
- Asrama Militer (tangsia)
 - Daerah perumahan militer dengan pintu keluar masuk yang dijaga.
- c. Blok Sensus Persiapan (P) adalah blok sensus yang kosong seperti sawah, kebun, tegalan, rawa, hutan, daerah yang dikosongkan (digusur) atau bekas pemukiman yang terbakar.

Sub Blok Sensus adalah bagian dari blok sensus. BS yang mempunyai muatan lebih dari 150 rumah tangga harus dipecah menjadi beberapa sub blok sensus. Yang menjadi cakupan dalam Susenas 2015 adalah blok sensus biasa.

Segmen adalah bagian dari blok sensus yang mempunyai batas jelas. Besarnya segmen tidak dibatasi oleh jumlah rumah tangga atau bangunan fisik.

- B. Bangunan Fisik** adalah tempat berlindung yang mempunyai dinding, lantai, dan atap, baik tetap maupun sementara, baik digunakan untuk tempat tinggal maupun bukan tempat tinggal. Bangunan dapur, kamar mandi, garasi, dan lainnya yang terpisah dari bangunan induk dianggap bagian

bangunan induk tersebut (satu bangunan), jika terletak dalam satu pekarangan. Bangunan yang luas lantainya kurang dari 10 m² dan tidak digunakan untuk tempat tinggal dianggap bukan bangunan fisik. Susenas 2015 tidak mencakup rumah tangga yang tinggal bukan di bangunan fisik seperti bangunan liar di bawah jembatan, di pinggir rel kereta api, di gerbong kereta, di bantaran sungai, dan sebagainya.

Bangunan Sensus adalah sebagian atau seluruh bangunan fisik yang mempunyai pintu keluar masuk sendiri dan dalam satu kesatuan penggunaan.

C. Rumah tangga dalam hal ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu rumah tangga biasa dan rumah tangga khusus.

1. Rumah tangga biasa adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus, dan biasanya makan bersama dari satu dapur. Yang dimaksud dengan makan dari satu dapur adalah mengurus kebutuhan sehari-hari bersama menjadi satu. Rumah tangga biasa umumnya terdiri dari bapak, ibu dan anak-anaknya, serta anggota lainnya baik yang ada hubungan famili maupun tidak. Selain itu yang dapat juga dianggap sebagai rumah tangga biasa antara lain:

-
- Seseorang yang menyewa kamar atau sebagian bangunan sensus tetapi mengurus makannya sendiri;
 - Keluarga yang tinggal terpisah di dua bangunan sensus tetapi makannya dari satu dapur, asal kedua bangunan sensus tersebut masih terletak dalam blok sensus yang sama dianggap sebagai satu rumah tangga;
 - Rumah tangga yang menerima pondokan dengan makan (indekos) yang pemondoknya kurang dari 10 orang;
 - Beberapa orang yang bersama-sama mendiami satu kamar dalam satu bangunan sensus walaupun mengurus makannya sendiri-sendiri.

2. Rumah tangga khusus meliputi:

- Orang-orang yang tinggal di asrama, yaitu suatu tempat tinggal yang pengurusan kebutuhan sehari-harinya diatur oleh suatu yayasan atau badan ,misalnya asrama perawat, asrama mahasiswa, asrama TNI (tangsi). AnggotaTNI yang tinggal di asrama bersama keluarganya dan mengurus sendiri kebutuhan sehari-harinya bukan rumah tangga khusus, melainkan rumahtangga biasa.
- Orang-orang yang tinggal di panti asuhan, lembaga pemasyarakatan, rumah tahanan dan sejenisnya.

-
- Sekelompok orang mondok dengan makan (indekos) yang berjumlah lebih besar atau sama dengan 10 orang.

Rumah tangga khusus tidak dicakup dalam Susenas.

D. Anggota rumah tangga (art) adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di rumah tangga, baik yang berada di rumah tangga pada waktu pencacahan maupun sementara tidak ada. Art yang telah bepergian selama 6 bulan atau lebih, dan anggota rumah tangga yang bepergian belum sampai 6 bulan namun dengan maksud pergi lebih dari 6 bulan atau lebih, tidak dianggap sebagai anggota rumah tangga lagi. Sebaliknya orang yang telah tinggal di rumah tangga 6 bulan atau lebih, atau yang telah tinggal kurang dari 6 bulan tetapi berniat pindah/bertempat tinggal di rumah tangga tersebut selama 6 bulan atau lebih dianggap sebagai anggota rumah tangga.

E. Kepala rumah tangga (krt) adalah salah seorang dari anggota rumah tangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumah tangga tersebut, atau orang yang karena suatu hal dianggap atau ditunjuk sebagai kepala rumah tangga.

F. Kependudukan

1. Umur dihitung dalam tahun dengan pembulatan ke bawah atau umur menurut ulang tahun yang terakhir. Perhitungan umur didasarkan pada kalender Masehi.
2. Status perkawinan
 - Belum kawin
 - Kawin adalah mereka yang mempunyai istri (bagi laki-laki) atau suami (bagi perempuan) pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun terpisah. Dalam hal ini tidak saja mereka yang kawin sah secara hukum (adat, agama, negara dan sebagainya), tetapi juga mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami-istri.
 - Cerai hidup adalah mereka yang berpisah sebagai suami-istri karena bercerai dan belum kawin lagi. Dalam hal ini termasuk mereka yang mengaku cerai walaupun belum resmi secara hukum. Sebaliknya tidak termasuk mereka yang hanya hidup terpisah tetapi masih berstatus kawin. Wanita yang mengaku belum pernah kawin tetapi pernah hamil, dianggap cerai hidup.
 - Cerai mati adalah mereka yang ditinggal mati oleh suami atau istrinya dan belum kawin lagi.

G. Kesehatan

1. Keluhan Kesehatan adalah keadaan ketika seseorang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena penyakit akut, penyakit kronis, kecelakaan, kriminal, atau hal lain. Lamanya terganggu tidak merujuk pada keluhan yang terberat saja, melainkan mencakup jumlah hari untuk semua keluhan kesehatan dalam satu bulan terakhir.
2. Mengobati Sendiri adalah upaya oleh art/keluarga dengan melakukan pengobatan sendiri (tanpa datang ke tempat fasilitas kesehatan atau memanggil dokter/petugas kesehatan ke rumahnya), agar sembuh atau lebih ringan keluhan kesehatannya, misal dengan cara minum obat modern, jamu, kerokan, kompres, pijat, dan lain-lain. Jenis obat/cara pengobatan yang digunakan adalah :
 - a. Obat Modern adalah obat yang digunakan dalam sistem kedokteran, dapat berbentuk tablet, kaplet, kapsul, sirup, puyer, salep, dll; yang biasanya sudah dalam bentuk jadi buatan pabrik farmasi dengan kemasan bernomor kode pendaftaran di Depkes. Obat-obat ini ada yang harus dibeli dengan resep dokter di apotik dan ada yang dapat dibeli bebas di apotik, toko obat, dll.
 - b. Obat Tradisional adalah ramuan yang dibuat dari bagian tanaman, hewan, mineral, dll;

biasanya berbentuk bubuk, rajangan, cairan, tablet, kapsul, parem, obat gosok, dll. Pembuatnya bisa rumah tangga, penjaja jamu gendong, sinse, dukun, tabib, perusahaan jamu, pabrik farmasi, dll.

- c. Lainnya misal bahan makanan suplemen/pelengkap alami (*sunchlorella*, *squalen*, *imedeem*, omega 3, collagen, dll), minuman tonik (misal : Kratingdaeng, Kaki Tiga, Adem Sari, Lasegar, dll), kerokan, pijatan.
3. Berobat Jalan adalah kegiatan atau upaya anggota rumah tangga yang mempunyai keluhan kesehatan untuk memeriksakan diri dan mendapatkan pengobatan dengan mendatangi tempat-tempat pelayanan kesehatan modern atau tradisional tanpa menginap, termasuk mendatangkan petugas kesehatan kerumah.
 4. Anak lahir hidup adalah anak yang pada waktu dilahirkan menunjukkan tanda-tanda kehidupan, walaupun mungkin hanya beberapa saat saja, seperti jantung berdenyut, bernafas dan menangis. Anak yang pada waktu lahir tidak menunjukkan tanda-tanda kehidupan disebut lahir mati.
 5. Proses Kelahiran adalah proses lahirnya janin usia 5 bulan ke atas dari dalam kandungan ke dunia luar, dimulai dengan tanda-tanda

kelahiran, lahirnya bayi, pemotongan tali pusat, dan keluarnya plasenta.

- a. Penolong Pertama Persalinan adalah penolong persalinan yang pertama kali dipilih responden, jika kemudian ada kemungkinan proses mengalami hambatan maka diperlukan rujukan ke tenaga persalinan yang lain.
 - b. Penolong Terakhir Persalinan adalah penolong persalinan yang menangani proses hingga kelahiran bayi.
6. Pemberian Air Susu Ibu (ASI)/Menyusui adalah jika puting susu ibu yang dihisap bayi mengeluarkan air susu yang diminum oleh bayi, walaupun hanya sedikit. Ibu yang menyusui dapat ibu kandung maupun bukan ibu kandung. Bayi yang minum ASI melalui botol dikategorikan diberi ASI.
7. Imunisasi atau vaksinasi adalah memasukkan kuman atau racun penyakit tertentu yang sudah dilemahkan ke dalam tubuh dengan cara disuntik atau diteteskan dalam mulut, dengan maksud agar terjadi kekebalan tubuh terhadap penyakit tersebut. Jenis imunisasi antara lain :
- a. BCG (*Bacillus Calmette Guerin*) adalah vaksinasi untuk mencegah penyakit TBC, diberikan kepada bayi baru lahir atau anak sebanyak satu kali dengan suntikan pada kulit pangkal lengan atas.

-
- b. DPT (Difteri, Pertusis, Tetanus) adalah vaksinasi untuk mencegah penyakit Difteri, Pertusis, dan Tetanus, diberikan kepada bayi berumur 3 bulan ke atas dengan suntikan di paha. Imunisasi DPT lengkap pada balita sebanyak 3 kali.
 - c. Polio adalah vaksinasi untuk mencegah penyakit polio, diberikan kepada bayi berumur 3 bulan ke atas, dengan memberikan 3 tetes cairan vaksin berwarna merah muda atau putih ke dalam mulut anak. Imunisasi polio lengkap pada balita sebanyak 3 kali.
 - d. Campak/Morbilli adalah vaksinasi untuk mencegah penyakit campak/morbilli, diberikan kepada bayi berumur 9 sampai 12 bulan, dengan suntikan di bawah kulit pada paha sebanyak 1 kali.
 - e. Hepatitis B adalah suntikan secara intramuskular (suntikan ke dalam otot) untuk mencegah penyakit Hepatitis B, diberikan kepada bayi sebanyak 3 kali.

H. Pendidikan

1. Sekolah adalah sekolah formal mulai dari pendidikan dasar (SD dan SLTP), menengah (SLTA) dan tinggi (perguruan tinggi/akademi), termasuk pendidikan yang setara seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan

Madrasah Aliyah. Madrasah Diniyah bukan merupakan sekolah formal.

2. Tidak/belum pernah sekolah adalah tidak/belum pernah terdaftar dan tidak/belum pernah aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan formal. Mereka yang tamat/belum tamat Taman Kanak-Kanak yang tidak melanjutkan ke SD/MI dianggap tidak/belum pernah sekolah.
3. Masih bersekolah adalah status dari mereka yang terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan formal.
4. Tidak bersekolah lagi adalah status dari mereka yang pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan formal, tetapi pada saat pencacahan tidak lagi terdaftar dan tidak lagi aktif.
5. Pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diduduki adalah jenjang pendidikan tertinggi yang pernah diduduki oleh seseorang yang sudah tidak bersekolah lagi atau yang sedang diduduki oleh seseorang yang masih bersekolah.
6. Tamat Sekolah adalah telah menyelesaikan pelajaran yang ditandai dengan lulus ujian akhir pada kelas atau tingkat terakhir pada suatu jenjang pendidikan formal baik negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat belajar/ijazah. Seseorang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi sudah

mengikuti ujian akhir dan lulus, dianggap tamat sekolah.

7. Dapat membaca dan menulis adalah mereka yang dapat membaca dan menulis surat/kalimat sederhana dengan huruf latin maupun huruf lainnya.

I. Perumahan

1. Status rumah yang ditempati harus dilihat dari sisi anggota rumah tangga yang mendiaminya, yaitu :
 - a. Milik sendiri, jika tempat tinggal tersebut pada waktu pencacahan betul-betul sudah milik kepala rumah tangga (krt) atau salah seorang anggota rumah tangga (art). Rumah yang dibeli secara angsuran melalui kredit bank atau rumah dengan status sewa beli dianggap rumah milik sendiri.
 - b. Kontrak, jika tempat tinggal tersebut disewa oleh krt/art dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kontrak antara pemilik dan pemakai, misalnya 1 atau 2 tahun. Cara pembayaran biasanya sekaligus di muka atau dapat diangsur menurut persetujuan kedua belah pihak. Pada akhir masa perjanjian pihak pengontrak harus meninggalkan tempat tinggal yang didiami dan bila kedua belah pihak setuju bisa

-
- diperpanjang kembali dengan mengadakan perjanjian kontrak baru.
- c. Sewa, jika tempat tinggal tersebut disewa oleh krt/art dengan pembayaran sewanya secara teratur dan terus menerus tanpa batasan waktu tertentu.
 - d. Rumah dinas, jika tempat tinggal tersebut dimiliki dan disediakan oleh suatu instansi tempat bekerja salah satu art, baik dengan membayar sewa maupun tidak.
 - e. Bebas sewa milik orang lain, jika tempat tinggal tersebut diperoleh dari pihak lain (bukan famili/orang tua) dan ditempati/didiami oleh art tanpa mengeluarkan suatu pembayaran apapun.
 - f. Rumah milik orang tua/sanak/saudara, jika tempat tinggal tersebut bukan milik sendiri melainkan milik orang tua/sanak/saudara dan tidak mengeluarkan suatu pembayaran apapun untuk mendiami tempat tinggal tersebut.
 - g. Lainnya, jika tempat tinggal tersebut tidak dapat digolongkan ke dalam salah satu kategori di atas, misalnya tempat tinggal milik bersama, rumah adat.
2. Luas lantai adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari (sebatas atap). Bagian-bagian yang digunakan bukan untuk keperluan sehari-hari tidak dimasukkan

dalam perhitungan luas lantai seperti lumbung padi, kandang ternak, lantai jemur (lamporan semen) dan ruangan khusus untuk usaha (misalnya warung). Untuk bangunan bertingkat, luas lantai adalah jumlah luas dari semua tingkat yang ditempati. Bila suatu tempat tinggal dihuni oleh lebih dari satu rumah tangga, maka luas lantai hunian setiap rumah tangga adalah luas lantai dari ruangan yang dipakai bersama dibagi banyaknya rumah tangga ditambah dengan luas lantai pribadi rumah tangga yang bersangkutan.

3. Sumber air minum
 - a. Air dalam kemasan adalah air yang diproduksi dan didistribusikan oleh suatu perusahaan dalam kemasan gelas, botol, dan galon; seperti antara lain air kemasan merk Aqua, Ades, Total, dan lain-lain, termasuk juga air isi ulang.
 - b. Air leding adalah air berasal dari air yang telah diproses menjadi jernih/bersih sebelum dialirkan kepada konsumen melalui suatu instalasi berupa saluran air. Sumber air ini diusahakan oleh PAM/PDAM/BPAM.
 - c. Air pompa adalah air tanah yang cara pengambilan airnya dengan menggunakan pompa tangan/pompa listrik.
 - d. Air sumur/perigi adalah air yang berasal dari dalam tanah yang digali, cara pengambilannya dengan menggunakan

gayung atau ember baik dengan atau tanpa katrol.

- e. Mata air adalah sumber air permukaan tanah yang timbul dengan sendirinya.

J. Pengeluaran rumah tangga sebulan adalah semua biaya yang dikeluarkan rumah tangga selama sebulan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi untuk semua anggota rumah tangga. Konsumsi rumah tangga dibedakan atas konsumsi makanan dan bukan makanan.

1. Pengeluaran untuk makanan adalah nilai pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga selama seminggu yang lalu baik dari pembelian, produksi sendiri atau pemberian. Untuk makanan yang berasal dari produksi sendiri atau pemberian, nilainya harus diperhitungkan sesuai dengan harga pasar setempat. Pengeluaran untuk makanan di sini yang dicatat hanya yang benar-benar dikonsumsi oleh anggota rumah tangga selama seminggu yang lalu, tidak termasuk yang diberikan kepada karyawan/pekerja atau pihak lainnya.
2. Pengeluaran untuk bukan makanan adalah nilai pengeluaran untuk konsumsi barang bukan makanan selama 1 bulan yang lalu, 2 bulan yang lalu, dan 3 bulan yang lalu, baik dari pembelian, produksi sendiri maupun dari pemberian/pembagian.

BAB 3. ULASAN SINGKAT

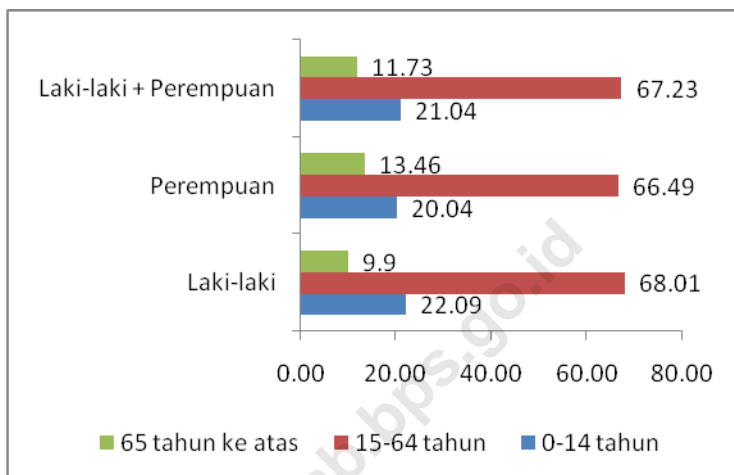
3.1 KEPENDUDUKAN

“Hasil Susenas 2015 menunjukkan sekitar 67,42 persen penduduk Kabupaten Magetan berada pada usia produktif (15-64 tahun) dan 32,58 persen termasuk usia belum produktif dan tidak produktif (0-14 tahun dan 65 tahun ke atas). Sebesar 63,60 persen penduduk di Kabupaten Magetan berstatus kawin. Laki-laki yang berstatus kawin rata-rata pada umur 45-49 tahun, sedangkan pada perempuan berumur 30-34 tahun.”

Data kependudukan memiliki manfaat sangat penting bagi pemerintah dan lembaga lain yang memiliki kepentingan terhadap pembangunan kependudukan/masyarakat. Pembangunan tidak dapat terlaksana dengan baik jika data penduduk tidak tepat dan akurat.

Hasil proyeksi penduduk tahun 2015, jumlah penduduk di Kabupaten Magetan adalah 627.413 jiwa dan jumlah rumah tangga sebesar 175.312 rumah tangga, sehingga rata-rata banyaknya penduduk per rumah tangga adalah 3,58 atau rata-rata 3-4 orang per rumah tangga.

Bila dilihat menurut jenis kelamin, komposisi penduduk di Kabupaten Magetan yaitu 48,69 persen laki-laki dan 51,31 persen perempuan. Perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan penduduk perempuan dapat dilihat dari angka *sex ratio* yaitu 94,89.



Gambar 1. Persentase Penduduk Kabupaten Magetan Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur.

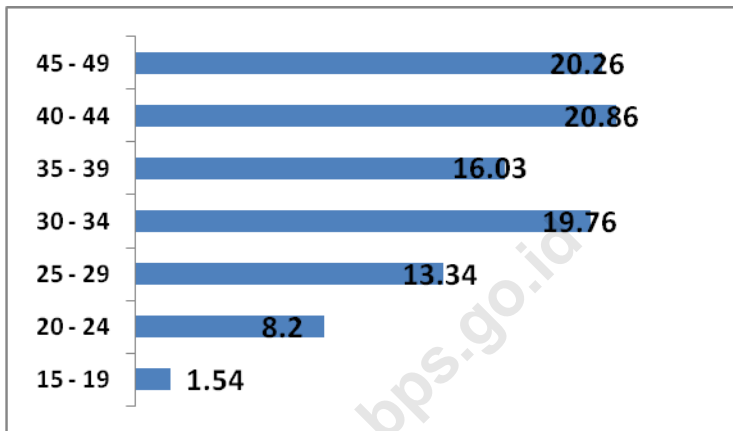
Sementara bila dilihat menurut kelompok umur (Gambar 1), sekitar 67,23 persen penduduk Kabupaten Magetan berada pada usia produktif (15-64 tahun) dan 32,77 persen termasuk usia belum produktif dan tidak produktif (0-14 tahun dan 65 tahun ke atas). Persentase penduduk menurut kelompok umur tersebut dapat memberikan gambaran angka ketergantungan (*dependency ratio*) yaitu persentase jumlah penduduk belum produktif dan tidak produktif yang harus ditanggung penduduk usia produktif. Semakin tinggi angka ketergantungan maka semakin besar beban yang ditanggung penduduk usia produktif untuk membiayai hidup penduduk usia belum produktif dan tidak produktif lagi. Rasio ketergantungan penduduk muda Kabupaten Magetan sebesar 31,29 persen, yang berarti 100

penduduk usia produktif menanggung sekitar 31 penduduk usia belum produktif (0-14 tahun). Sementara itu, rasio ketergantungan penduduk tua sebesar 17,44 persen yang berarti 100 penduduk usia produktif menanggung sekitar 17 penduduk tua (65 tahun ke atas).

Tabel 1. Persentase Penduduk 10 Tahun Ke Atas Menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin.

Status Kawin	Laki-laki	Perempuan	L+P
Belum Kawin	30,01	18,51	24,06
Kawin	64,52	61,09	62,57
Cerai Hidup	0,64	3,67	2,21
Cerai Mati	4,82	16,73	10,98

Berdasarkan hasil Susenas tahun 2015, persentase penduduk perempuan usia 10 tahun ke atas yang berstatus belum kawin sebesar 30,01 persen dan yang berstatus pernah kawin sebesar 64,52 persen (Tabel 1). Dari perempuan yang pernah kawin, 20,4 persen diantaranya berstatus cerai baik itu cerai hidup maupun cerai mati. Penyebab perceraian bisa dari segala sisi, seperti karena permasalahan ekonomi, adanya kekerasan dalam rumah tangga, bahkan bisa terjadi karena keadaan psikologis pasangan suami istri yang masih belum matang dalam membina rumah tangga. Misalnya pernikahan pada pasangan muda yang bisa dibalang belum cukup umur karena menikah dalam keadaan terpaksa (hamil diluar nikah). Padahal pada perempuan usia muda dapat dikatakan organ reproduksinya belum matang sempurna.

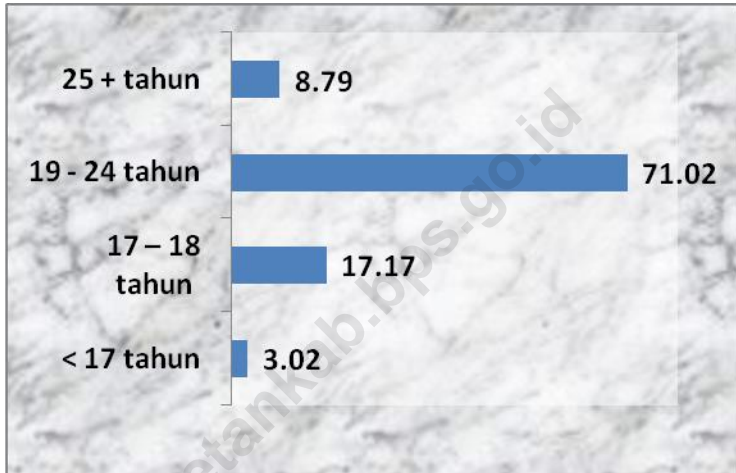


Gambar 2. Persentase Perempuan Usia 15-49 Tahun menurut Kelompok Umur di Kabupaten Magetan 2015.

Gambar 2. menunjukkan persentase penduduk perempuan Kabupaten Magetan yang berstatus kawin usia 15-49 tahun. Sebanyak 1,54 persen berumur 15-19 tahun berstatus kawin. Perempuan usia 10-14 tahun yang bertatus pernah kawin di Kabupaten Magetan tahun 2015, menunjukkan bahwa sudah tidak ada penduduk perempuan usia 10-14 tahun yang berstatus pernah kawin. Sedangkan perempuan umur 15-19 tahun sebanyak 0,75 persen berstatus pernah kawin, perempuan berumur 20-24 tahun sebanyak, 4,15 persen, dan sebanyak 95,1 persen diatas 25 tahun. Status pernah kawin disini termasuk kawin, cerai mati, dan cerai hidup.

Meskipun pada tahun 2015 ini di Kabupaten Magetan, perempuan usia 10-14 tahun tidak ada yang berstatus pernah kawin, data menyebutkan bahwa ternyata

masih ada sebanyak 3,02 persen perempuan yang menikah pertama pada usia dibawah 17 tahun.



Gambar 3. Persentase Usia Kawin Pertama Penduduk Perempuan Usia 10 tahun ke atas yang Berstatus Pernah Kawin Kabupaten Magetan 2015

Pada gambar 3 di atas, menjelaskan bahwa lebih dari separuh penduduk perempuan di Kabupaten Magetan umur kawin pertamanya adalah 19-24 tahun. Usia kawin pertama pada perempuan sangat mempengaruhi fertilitas perempuan dan prevalensi keluarga berencana. Usia perkawinan pertama perempuan berpengaruh terhadap resiko melahirkan, karena semakin muda usia kawin pertama, maka akan semakin besar resiko keselamatan ibu dan anak, baik selama kehamilan maupun saat melahirkan. Selain itu, menikah di usia muda memberikan peluang besar untuk

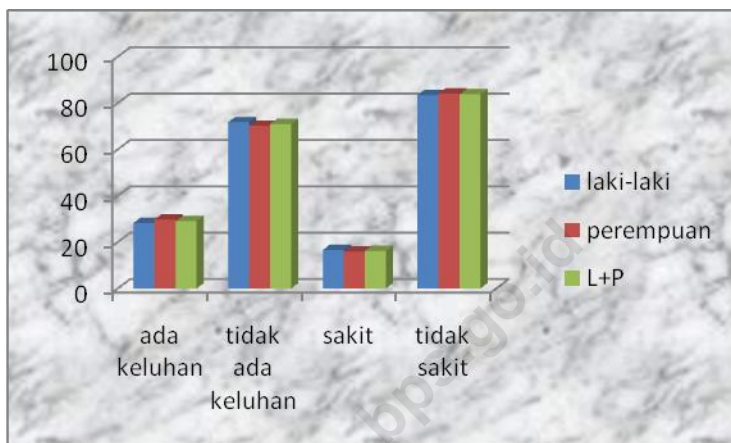
memiliki banyak anak, semakin banyak anak maka semakin besar pula tanggung jawabnya.

3.2 KESEHATAN

“Selama 1 bulan terakhir, sebanyak 15,12 persen penduduk Kabupaten Magetan, memiliki keluhan kesehatan hingga mengganggu pekerjaan, sekolah, dan kegiatan sehari-hari. Ada sebesar 3,45 persen penduduknya yang pernah dirawat inap.”

Kesehatan merupakan aspek kualitas sumber daya manusia (SDM) yang penting untuk dicermati. SDM yang sehat secara fisik diharapkan menjadi manusia yang berkualitas yang ikut berperan mewujudkan kesejahteraan rakyat.

Berdasarkan hasil survei tahun 2015, sebanyak 29,05 persen penduduk mempunyai keluhan kesehatan (referensi survei sebulan yang lalu), seperti panas, batuk, pilek, diare, pusing, dan sebagainya, dan sebanyak 16,22 persen penduduk mengaku bahwa keluhan tersebut membuatnya sakit. Sakit disini diartikan sebagai keluhan tersebut telah mengganggu pekerjaan atau aktivitas sehari-hari, dengan rincian penduduk laki-laki sebesar 16,58 persen dan perempuan sebesar 15,88 persen. Seperti dalam Gambar 4. berikut,

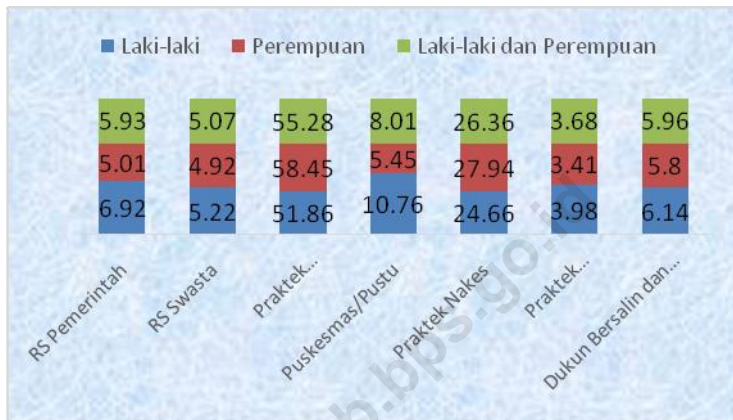


Gambar 4. Persentase Penduduk di Kabupaten Magetan Apakah Ada Keluhan dan Menderita Sakit atau Tidak.

Lama sakit yang diderita oleh penduduk yang mengalami keluhan juga bermacam-macam, penduduk yang sakit selama kurang dari 4 hari, sebesar 55,82 persen. Rata-rata jumlah hari sakit penduduk di Kab. Magetan tahun 2015 adalah 5-6 hari.

Sebanyak 57,41 persen penduduk memilih untuk mengobati sendiri keluhannya dan merasa tidak perlu untuk berobat jalan dengan persentase 38,59 persen. Sisanya karena mereka tidak ada biaya untuk berobat, tidak ada biaya transport, tidak ada sarana transport, tidak ada yang mendampingi, dan sebagainya sebanyak 4 persen.

Untuk penduduk yang pernah berobat jalan, mereka memilih fasilitas kesehatan seperti RS Pemerintah, RS Swasta, Praktek Dokter, Klinik, Puskesmas, bahkan ke pengobatan alternatif.



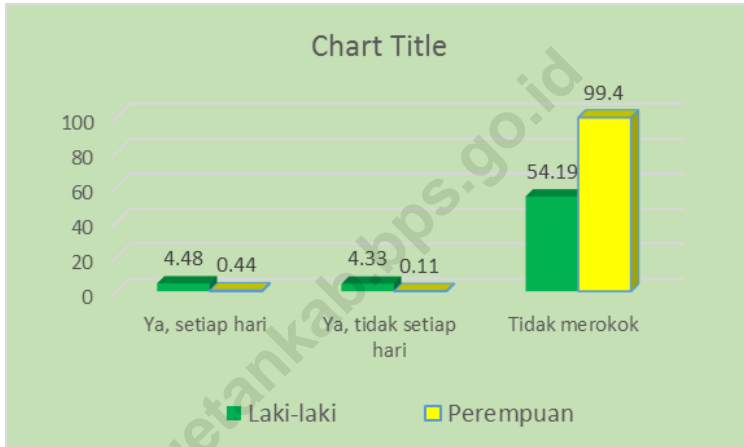
Gambar 5. Persentase Tempat Berobat Jalan yang Dikunjungi Penduduk Kabupaten Magetan.

Dewasa ini, jumlah perokok yang ada di Indonesia semakin meningkat. Berdasar hasil survei terhadap penduduk usia 5 tahun keatas, sebanyak 4,48 persen penduduk laki-laki menjawab bahwa mereka merokok tembakau setiap hari dalam kurun waktu satu bulan terakhir, tidak setiap hari 4,33 persen, dan tidak merokok sebanyak 54,19 persen.

Terkait dengan merokok bagi perempuan di Kabupaten Magetan tentunya bukan hal yang umum/wajar. Perempuan yang merokok berada pada tempat dan orang-orang tertentu saja. Untuk perempuan yang merokok setiap hari hanya sebanyak 0,44 persen, yang merokok tidak setiap hari sebanyak 0,11 persen, sedang yang tidak merokok sebanyak 99,40 persen.

Lepas dari budaya pada umumnya merokok menanggung resiko yang sangat berbahaya, tidak hanya pada

laki-laki tetapi juga pada perempuan, seperti gangguan menstruasi, gangguan kesuburan, kanker payudara, dan sebagainya.



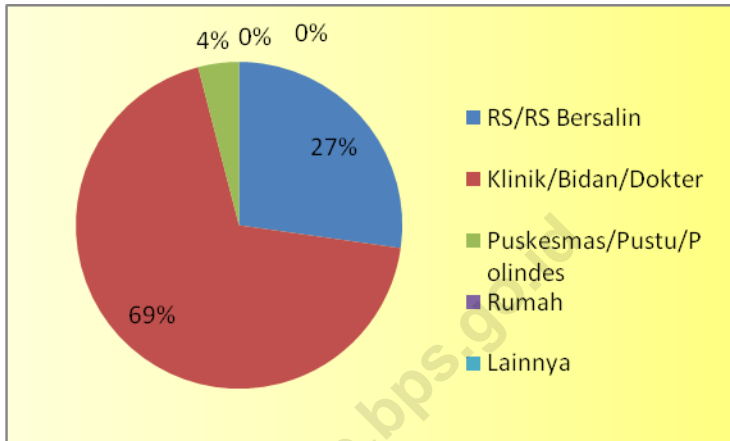
Gambar 6. Persentase Penduduk Diatas 5 Tahun yang Merokok dalam Satu Bulan Terakhir Berdasar Jenis kelamin.

3.3 BALITA

“Ada sebanyak 43.635 balita di Kabupaten Magetan. Sebanyak 71,55 persen anak lahir hidup kurang dari 2 tahun yang lalu, persalinannya ditolong oleh bidan dan rata-rata mereka pernah diberi ASI dengan rata-rata pemberian ASI selama 11 bulan.”

Anak balita adalah anak yang telah menginjak usia di atas satu tahun atau lebih populer dengan pengertian usia anak di bawah lima tahun. Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Perkembangan dan pertumbuhan di masa itu menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di periode selanjutnya. Masa tumbuh kembang di usia ini merupakan masa yang berlangsung cepat dan tidak akan pernah terulang, karena itu sering disebut *golden age* atau masa keemasan.

Beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan balita antara lain tenaga penolong pada saat lahir, pemberian ASI serta imunisasi. Tingkat kesadaran masyarakat Kabupaten Magetan kini juga sudah cukup tinggi terkait dengan proses persalinan yang aman. Terbukti sebanyak 68,73 persen ibu hamil memilih melahirkan di tempat bersalin yang aman seperti di RS, Klinik Dokter/Bidan ataupun di Puskesmas, dengan persentase penolong persalinan bidan sebanyak 71,55 persen, dokter sebanyak 28,45 persen. Berdasarkan hasil Susenas tahun 2015 ini, sudah tidak ada yang memilih melahirkan dengan bantuan dukun beranak atau yang lainnya.



Gambar 7. Persentase Tempat Melahirkan Anak Lahir Hidup Kurang dari 2 Tahun yang lalu.

Mengingat perkembangan dan pertumbuhan balita merupakan masa yang menjadikan penentu tumbuh kembang di masa mendatang, pemberian gizi yang baik untuk balita sangat penting untuk diperhatikan. Apalagi masa-masa saat baru lahir. Di Kabupaten Magetan, sebanyak 66,13 persen bayi baru lahir diberikan IMD (Inisiasi Menyusui Dini) dalam waktu kurang dari 1 jam setelah lahir, mengingat hal tersebut merupakan masa penting untuk bayi setelah dilahirkan untuk mengenal ASI.

Tabel 2. Persentase Anak Usia 0-23 bulan Berdasar Lama Pemberian ASI.

Lama Pemberian (Bulan)	Laki-laki	Perempuan	L+P
< 12	50,57	61,78	59,60
12-15	16,19	12,63	14,18
16-19	20,27	17,80	18,87
20-23	12,98	7,78	10,05

Pada tabel 2 diatas, pada anak usia 0-23 bulan, masih sedikit yang diberi ASI oleh ibunya hingga 23 bulan. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai macam faktor, salah satunya mungkin Ibu yang bekerja, bayi yang bingung puting karena sudah pernah diberi empeng sebelumnya, dan sebagainya. Hal ini bisa dijadikan sebagai acuan bagi pihak terkait untuk lebih menggalakkan betapa pentingnya ASI untuk anak usia 0-23 bulan.

Selain dari pertolongan pada saat proses melahirkan dan pentingnya ASI bagi anak usia 0-23 bulan, pemberian imunisasi juga tidak bisa dikesampingkan. Di Kabupaten Magetan sendiri, terdapat sebanyak 80,98 persen balita memiliki kartu/buku tertulis tanggal imunisasi yang diberikan kepada balita tersebut. Tetapi masih ada 3,44 persen yang tidak memiliki kartu/buku, dan sisanya sebanyak 15,58 persen memiliki buku tapi tidak dapat menunjukkannya.

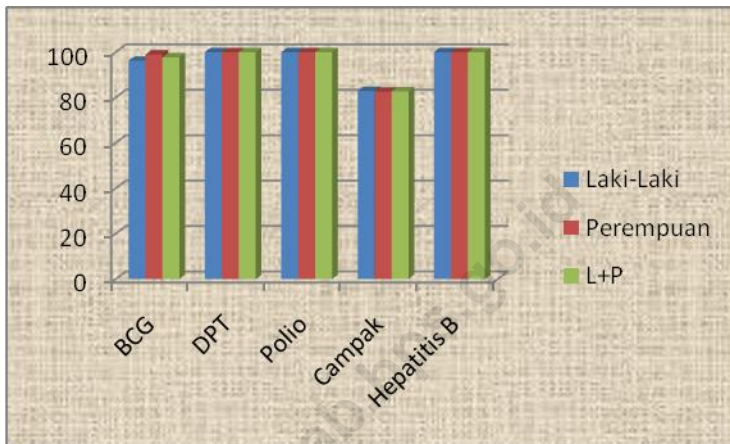
Dari 43.635 jumlah anak usia 0-4 tahun di Kabupaten Magetan, sebanyak 93,12 telah mendapat imunisasi lengkap dan sisanya sebanyak 6,88 persen tidak mendapat imunisasi lengkap. Data lengkap tersaji dalam Gambar 8 berikut ini :



Gambar 8. Persentase Balita Berdasarkan Pemberian Imunisasi Lengkap

Masih ada sebagian balita yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap, hal ini bisa disebabkan karena ada beberapa orang tua ada yang masih bingung apakah penting anaknya mendapat imunisasi atau tidak, atau mungkin karena orang tua yang bekerja sehingga terlewatkan jadwal imunisasi untuk anak balitanya.

Ada 5 jenis imunisasi dasar anak balita yang seharusnya diberikan, antara lain BCG, DPT, Polio, Campak, dan juga Hepatitis B. Imunisasi tersebut memiliki fungsi dan peranan masing-masing terhadap kesehatan balita ke depannya. Berdasarkan data di Kabupaten Magetan, kesadaran orang tua untuk mengimunisasikan anaknya cukup tinggi, terbukti dengan 3 imunisasi, yaitu DPT, Polio, dan Hepatitis B yang mencapai 100 persen orang tua memberikan imunisasi tersebut.



Gambar 9. Persentase Balita yang mendapat Imunisasi dan Jenis Imunisasi.

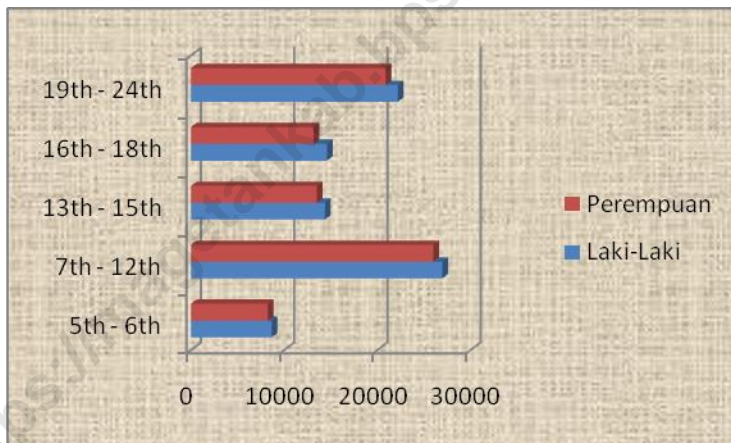
3.4 PENDIDIKAN

“Di Kabupaten Magetan, angka partisipasi sekolah (APS) pada anak usia 13-15 tahun mencapai 99,99 persen. Sebanyak 17,21 persen penduduk usia 15 tahun keatas tidak memiliki ijazah SD (sebagian besar usia lanjut). Angka buta aksara di Kabupaten Magetan, sebanyak 5,95 persen penduduk usia 15 tahun keatas tidak bisa membaca dan menulis huruf.”

Keberhasilan pembangunan suatu wilayah ditentukan oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan salah satu cara meningkatkan SDM tersebut. Oleh karena itu peningkatan mutu pendidikan

harus terus diupayakan, dimulai dengan membuka kesempatan seluas-luasnya kepada penduduk untuk mengenyam pendidikan, hingga pada peningkatan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendidikan.

Di Kabupaten Magetan, jumlah penduduk dalam masa pendidikan jumlahnya cukup berimbang, seperti pada Gambar 10 berikut.



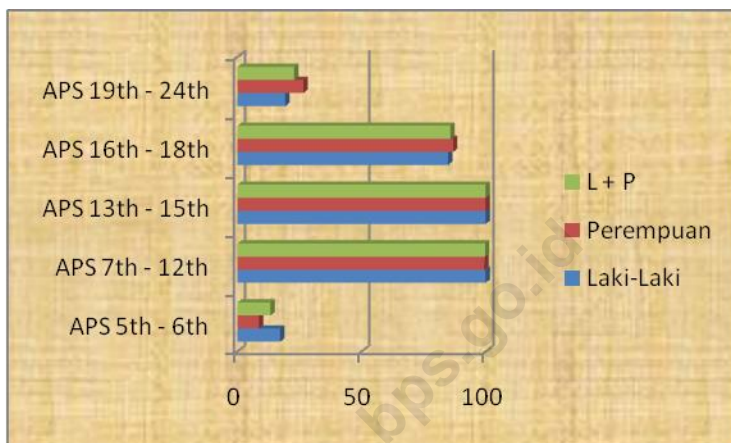
Gambar 10. Persentase Jumlah Penduduk Kab.Magetan Sesuai Umur Pada Masa Pendidikan.

Untuk mengetahui seberapa banyak penduduk yang memanfaatkan fasilitas pendidikan dapat dilihat dari persentase penduduk menurut partisipasi sekolah. Untuk melihat partisipasi sekolah dalam suatu wilayah, biasa dikenal beberapa indikator untuk mengetahuinya, antara lain, Angka Partisipasi Sekolah.

Angka Partisipasi Sekolah merupakan ukuran daya serap lembaga pendidikan terhadap penduduk usia sekolah. Semakin tinggi APS, maka semakin besar jumlah penduduk yang berkesempatan mengenyam pendidikan. Namun demikian meningkatnya APS tidak selalu dapat diartikan sebagai meningkatnya pemerataan kesempatan masyarakat untuk mengenyam pendidikan.

Berdasarkan data Susenas Tahun 2015, APS penduduk 7–12 tahun mencapai 99,75 persen, ini berarti masih terdapat 0,25 persen penduduk 7-12 tahun yang tidak/belum sekolah. Sedangkan APS penduduk umur 13-15 tahun sebesar 99,99 persen artinya tidak ada penduduk berusia 13-15 tahun yang tidak/belum sekolah.

Sedangkan APS penduduk umur 16-18 tahun sebesar 85,76 persen dimana 14,24 sudah tidak bersekolah lagi. APS penduduk umur 19-24 tahun di Kabupaten Magetan, tahun 2015 ini hanya mencapai 22,91 persen saja, artinya tidak ada seperempat dari penduduk yang berumur 19-24 tahun yang masih sekolah. Ada 77,09 persen penduduk usia 19-24 tahun yang sudah tidak bersekolah lagi.

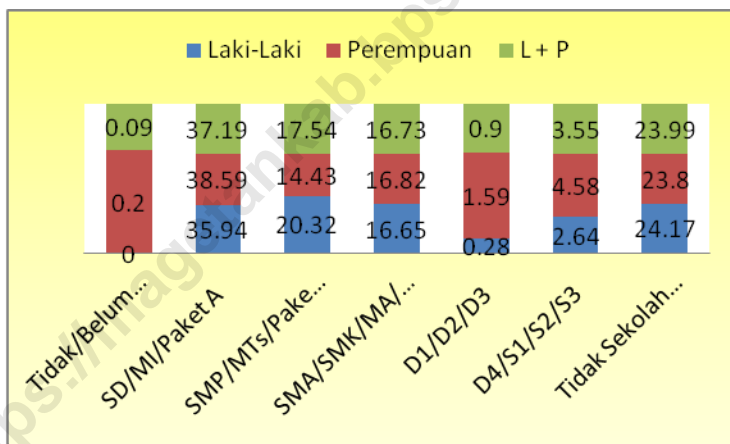


Gambar 11. Persentase Angka Partisipasi Sekolah Berdasarkan Umur Di Kabupaten Magetan Tahun 2015

Dari uraian di atas terlihat bahwa capaian APS untuk usia 7-12 tahun dan APS usia 13-15 tahun sudah terlampaui. Sehingga bisa dikatakan penerapan program wajib belajar 9 tahun di Kabupaten Magetan sudah berhasil, terutama pada jenjang pendidikan SMP atau sederajat. Upaya pemerintah untuk memacu APS usia 7-12 tahun dalam mencapai program wajib belajar pada tahun ini sudah menunjukkan hasil yang menakjubkan.

Jika dilihat dari jenis kelamin, ada perbedaan partisipasi sekolah pada usia 16-18 tahun dan 19-24 tahun. Jumlah perempuan yang mengenyam pendidikan lebih banyak daripada laki-laki. Pada APS 7-12 tahun dan 13-15 tahun, jumlah laki-laki dan perempuan relatif seimbang.

Pada usia antara 7-24 tahun, jumlah terbanyak berada di tingkat SD/MI/Paket A, yaitu sebesar 37,19 persen. Nilai terbesar kedua di Kabupaten Magetan adalah mereka memilih untuk tidak bersekolah lagi. Hal ini mungkin dikarenakan adanya keterbatasan ekonomi, atau mungkin karena mereka lebih memilih untuk langsung bekerja dan tidak meneruskan pendidikan mereka ke pendidikan yang lebih tinggi lagi.

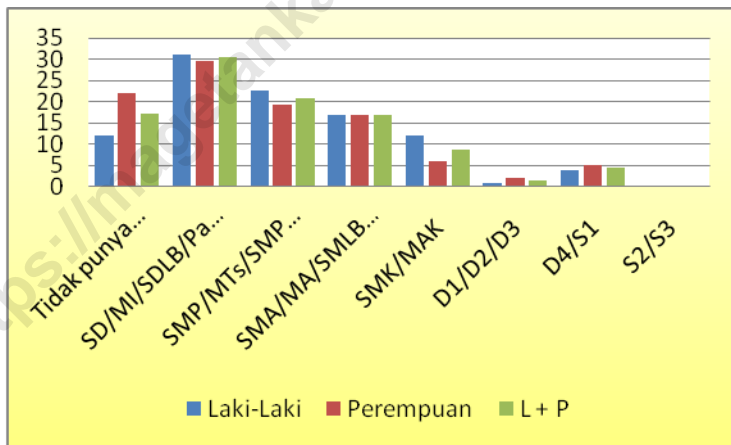


Gambar 12. Persentase Usia 7-24 tahun dengan Status Pendidikannya

Berdasarkan hasil diatas, Susenas mensurvei anak usia 15 tahun ke atas untuk dapat melihat pendidikan tertinggi apakah yang mereka tamatkan hingga mendapatkan ijazah. Dan, hasil yang diperoleh adalah, rata-rata laki-laki dan perempuan di Kabupaten Magetan pada tahun 2015 ini, yang paling banyak adalah mereka hanya memiliki ijazah

sampai dengan SD/MI/SDLB/Paket A saja yaitu sebesar, 30,31 persen. Untuk yang memiliki ijazah sampai dengan SMP/MTs/SMPLB/Paket B sebesar 20,83 persen, yang ijazah tertingginya SMA/MA/SMLB/Paket C sebesar 16,91 persen, berijazah SMK/MAK sebesar 8,73 persen. Dan yang berijazah hingga perguruan tinggi, yaitu sebesar 6 persen memiliki ijazah D1/D2/D3/D4, bahkan S1/S2/S3.

Tetapi ada juga yang bahkan ijazah SD pun mereka tidak memiliki, diperoleh nilai sebesar 17,21 persen, anak usia 15 tahun keatas mengaku tidak memiliki ijazah SD.

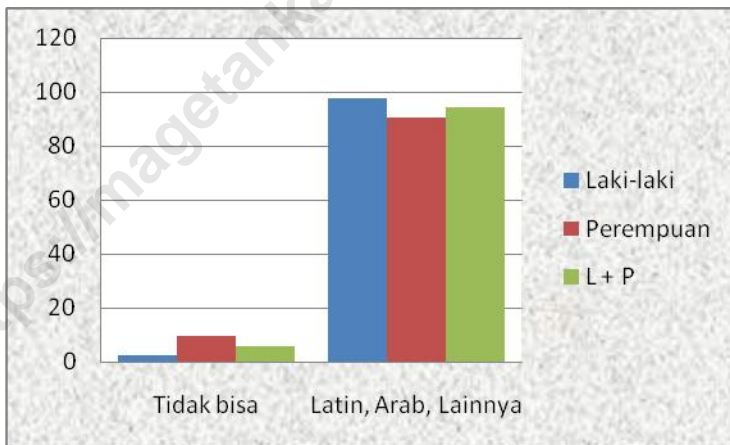


Gambar 13. Persentase Usia 15 Tahun Ke atas dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan tahun 2015

Diharapkan di masa yang akan datang persentase penduduk yang menamatkan pendidikan hingga perguruan tinggi lebih banyak lagi. Untuk meningkatkannya tidak hanya

dengan mendorong kondisi perekonomian masyarakat agar lebih mampu untuk mengakses pendidikan lebih tinggi namun juga melakukan upaya untuk menggugah kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan tinggi.

Disisi lain, angka buta huruf merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk membandingkan tingkat kesejahteraan antar wilayah. Pada tahun 2015, masih ada sekitar 8,53 persen penduduk usia 15 tahun keatas di Jawa Timur yang buta huruf. Secara umum angka buta huruf laki-laki lebih rendah dibanding perempuan, yaitu 5,06 persen dibanding 11,83 persen.



Gambar 14. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Keatas dirinci Dari Kemampuan Membaca dan Menulis

Berdasar data grafik diatas, di Kabupaten Magetan jumlah penduduk laki-laki yang berumur 15 tahun keatas sebesar 2,21 persen tidak bisa membaca dan menulis huruf.

Ini lebih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan yang tidak bisa membaca dan menulis huruf, yaitu sebesar 9,40 persen. Program wajib belajar sembilan tahun saat ini menjadi salah satu pendekatan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi buta aksara pada anak-anak usia sekolah. Data menyebutkan setiap tahun hampir satu juta anak sekolah dasar terancam putus sekolah.

Pada akhirnya, dukungan dan partisipasi masyarakat sangat mutlak dibutuhkan untuk menunjang program pengentasan buta huruf yang tengah digalakkan oleh pemerintah. Jika semua elemen masyarakat memiliki komitmen untuk ikut menumbuhkan motivasi dan menggali potensi yang tersembunyi dari warga buta huruf di negeri ini, target pemerintah ke depan untuk membebaskan Indonesia dari buta huruf bisa terealisasi.

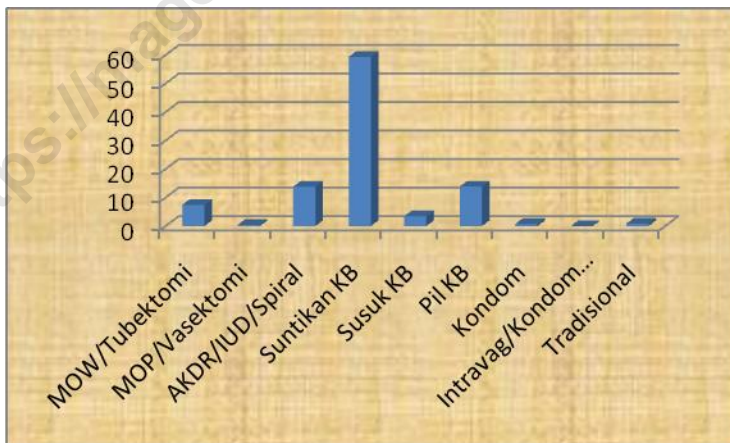
3.5 FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA

Derajat kesehatan masyarakat juga ditentukan oleh kondisi kesehatan perempuan. Kesehatan ibu khususnya dan pada perempuan pada umumnya di masa usia subur (15-49 tahun) yang disebut dengan kesehatan reproduksi perlu mendapat perhatian yang tidak kalah penting.

Fertilitas sangat dipengaruhi oleh usia perkawinan pertama perempuan. Berdasarkan hasil Susenas di Jawa Timur tahun 2015, masih terdapat sekitar 8,99 persen penduduk perempuan usia 10 tahun ke atas, yang melakukan

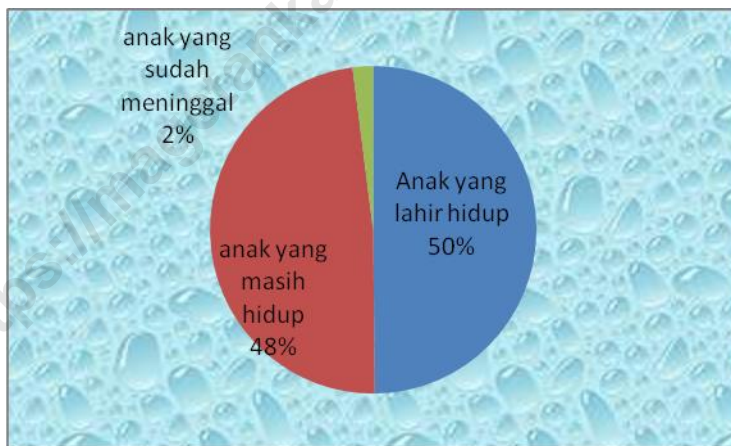
perkawinan pertama di usia sangat muda (kurang dari 17 tahun).

Pada tahun 2015, persentase wanita usia 15-49 tahun yang berstatus pernah kawin yang pernah memakai/menggunakan alat KB ada sebanyak 77,13 persen (Tabel 2). Dari jumlah tersebut 66,86 persen diantaranya sedang memakai/menggunakan alat KB. Dibandingkan alat KB lainnya, alat KB suntik adalah alat KB yang paling banyak digunakan oleh wanita usia subur yaitu sebanyak 59,36 persen. Sementara itu, alat KB yang banyak digunakan kedua setelah suntik adalah pil KB sebesar 13,87 persen. Alat kontrasepsi dalam rahim menjadi alat KB ketiga paling dipilih di Kabupaten Magetan dengan persentase pengguna mencapai 13,84 persen, dapat dilihat pada Gambar 15.



Gambar 15. Persentase Alat/Cara KB yang Sedang Digunakan oleh Wanita Berumur 15-49 tahun Berstatus Kawin

Jika dilihat dari persentase perempuan usia subur yang pernah/sedang menggunakan alat/cara KB maka bisa dikatakan sebagian besar perempuan usia subur memiliki kesadaran untuk mengatur jumlah anak dalam keluarganya. Sehingga seharusnya pengaruhnya dapat dilihat dari tingkat fertilitas perempuan di Kabupaten Magetan. Informasi tentang tingkat fertilitas yang terjadi di Kabupaten Magetan hasil Susenas 2015 dapat dilihat dari rata-rata anak lahir hidup dan rata-rata anak masih hidup menurut kelompok umur wanita pada usia 15-49 tahun yang pernah kawin (Gambar 16.)



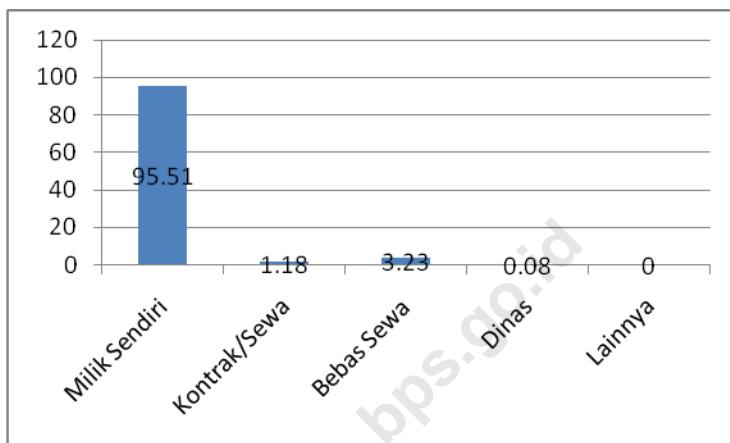
Gambar 16. Rata-rata Anak yang Dilahirkan Hidup, Masih Hidup, dan Sudah Meninggal per Perempuan Usia 15-49 tahun yang Pernah Kawin.

3.6 PERUMAHAN

“Status rumah yang dimiliki oleh sebagian besar penduduk di Kabupaten Magetan adalah milik sendiri. Jenis atap terluas yang digunakan adalah dari genteng, yaitu sebesar 97,41 persen. Dinding yang sudah menggunakan tembok sebesar 98,86 persen dan lantai sudah bukan dari tanah (96,52 persen).”

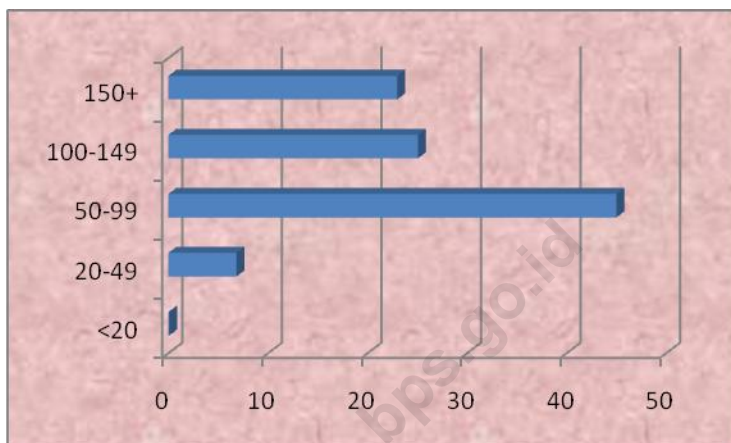
Rumah merupakan tempat tinggal dan tempat berlindung dari panas, hujan, ancaman keamanan. Kondisi estetika perumahan yang baik akan memberikan kenyamanan bagi seluruh anggota rumah tangga. Semakin baik kondisi dan kualitas rumah yang ditempati menunjukkan semakin baik keadaan sosial ekonomi rumah tangga.

Dari status kepemilikan rumah, di Kabupaten Magetan hampir seluruhnya adalah milik sendiri, yaitu sebesar 95,51 persen. Selebihnya sebanyak 3,23 persen merupakan bebas sewa, dan sebesar 1,18 persen adalah kontrak/sewa.



Gambar 17. Rumah Tangga Menurut Status Rumah Yang Ditempati

Karakteristik tempat tinggal yang dimilikipun juga beragam, tetapi di Kabupaten Magetan kondisi tempat tinggal yang dimiliki sudah cukup bagus. Terbukti, sebanyak 97,41 persen rumah mereka beratap genteng, kemudian dinding yang terbangun juga 98,86 persen rumah tangga tempat tinggalnya bertembok dinding. Sebanyak 96,52 persen tempat tinggal penduduk lantainya sudah bukan dari tanah. Berikut data mengenai luas lantai tempat tinggal, dihitung per m².

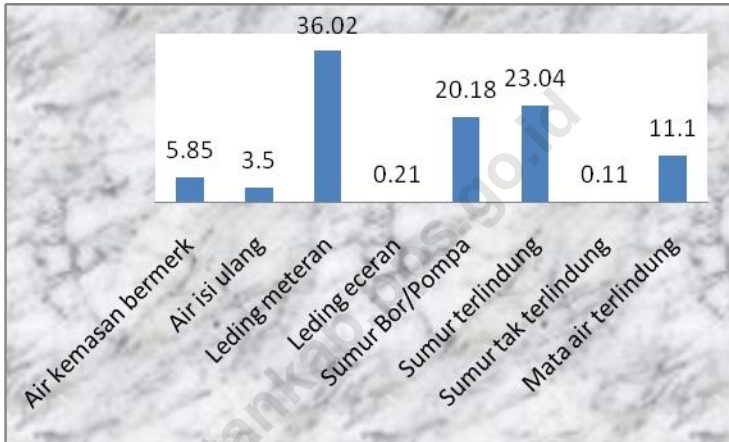


Gambar 18. Persentase Rumah Tangga Berdasar Luas Lantai Bangunan yang Ditempati per m².

Berdasarkan hasil Susenas tahun 2015, terkait fasilitas rumah, sekitar 84,96 persen rumah tangga di Kabupaten Magetan sudah menempati rumah yang memiliki fasilitas tempat buang air besar sendiri dan tempat pembuangan akhir tinja pada tangki septik sebesar 76,02 persen. Bila dilihat dari jenis kloset yang digunakan, sebagian besar rumah tangga menggunakan leher angsa, yaitu sebesar 90,49 persen, sisanya berupa cemplung/cubluk dan plengsengan tanpa tutup.

Selain pembuangan tinja yang memang harus diperhatikan, memiliki fasilitas air minum yang bersih untuk kehidupan sehari-hari juga tidak kalah penting. Di Kabupaten Magetan, sebesar 36,02 persen menggunakan air dari leding meteran. Kemudian sebanyak 23,04 persen menggunakan air

dari sumur terlindung. Selain itu, sebanyak 20,18 persen menggunakan sumber air dari sumur/bor pompa.



Gambar 19. Persentase Rumah Tangga dan Sumber Air Minum Tahun 2015

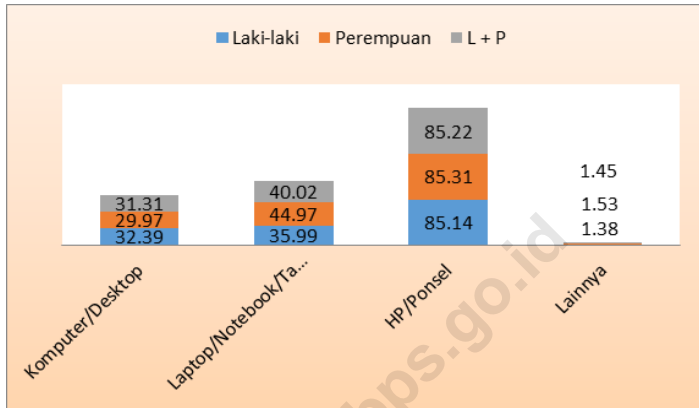
Sedangkan untuk sumber memasak dan mandi cuci di Kabupaten Magetan juga hampir sama dengan sumber air minum. Sumber air untuk memasak, sebanyak 37,83 rumah tangga menggunakan leding meteran. Untuk mandi dan cuci, sebesar 38,26 persen.

Disamping fasilitas sumber air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari, fasilitas penerangan juga sangat diperlukan dalam kehidupan rumah tangga. Hampir semua rumah tangga di Kabupaten Magetan menggunakan listrik PLN, yaitu sebesar 99,46 persen. Kebutuhan listrik didalam kehidupan sehari-hari dewasa ini semakin meningkat seiring

dengan berkembangnya dunia teknologi dan informasi yang memang membutuhkan daya listrik untuk pengoperasiannya.

Seperti komputer, sebanyak 18,31 persen rumah tangga memiliki komputer (desktop, laptop, notebook). Hal ini meningkat bila dibandingkan dengan tahun 2014, yaitu sebesar 16,73 persen rumah tangga. Ada juga telepon seluler yang sekarang ini, hampir semua orang memiliki telepon seluler. Di Kabupaten Magetan sendiri, sebanyak 85,78 persen penduduk diatas 5 tahun, memiliki telepon seluler.

Kedua alat elektronik diatas, kebanyakan digunakan sebagai alat untuk mengakses internet. Berdasar hasil Susenas 2015, sebanyak 85, 22 persen penduduk berumur 5 tahun keatas mengakses internet dalam kurun waktu 3 bulan terakhir ini dengan menggunakan HP atau telepon seluler. Kemudian sebanyak 40,02 persen menggunakan laptop, notebook, tablet. Sebesar 32,76 persen menggunakan komputer dan alat akses internet yang lainnya.

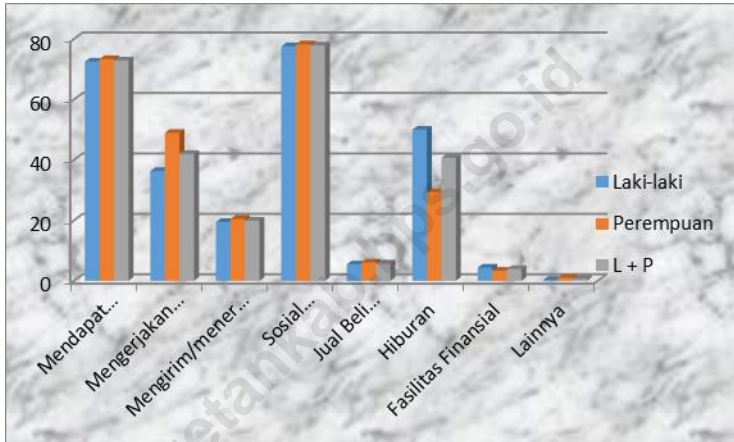


Gambar 20. Persentase Penduduk Laki-laki dan Perempuan berdasar Sarana yang Digunakan untuk Mengakses Internet

Sekarang ini banyak tempat-tempat umum yang sudah memasang fasilitas akses internet gratis, yang dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat, tetapi masih sebanyak 85,16 persen penduduk laki-laki dan perempuan mengakses internet dirumah sendiri. Mengakses internet di tempat umum sebesar 41,90 persen.

Ada beberapa tujuan mereka mengakses internet. Tetapi, masa sekarang ini, hal yang paling sering dilakukan oleh kebanyakan orang saat mengakses internet adalah untuk membuka sosial media/jejaring sosial (77,88 persen). Selibuhnya, sebanyak 72,91 persen memilih untuk mencari informasi/berita. Bagi anak sekolah, mengakses internet digunakan untuk mencari referensi untuk mengerjakan tugas sekolah. Dan masih banyak lagi tujuan masyarakat saat ini

jika mengakses internet, seperti untuk mengirim/menerima email, untuk menjual/membeli barang, hiburan, aktivitas finansial, dan lain-lainnya.



Gambar 21. Persentase Penduduk 5 Tahun Ke atas Berdasarkan Tujuan dalam Mengakses Internet

3.7 PENGELUARAN PERKAPITA

“Pengeluaran perkapita di Kabupaten Magetan berkisar antara 150.000 s/d 1.000.000 keatas. Pengeluaran terbanyak untuk jenis makanan adalah untuk makanan dan minuman jadi. Jenis pengeluaran non-makanan terbanyak adalah pengeluaran untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga”

Tingkat kesejahteraan masyarakat antara lain dapat diukur melalui besarnya pendapatan/pengeluaran.

Pengeluaran untuk kebutuhan konsumsi dapat mencerminkan tingkat kemampuan ekonomi masyarakat. Dan kemampuan daya beli masyarakat, dapat memberikan gambaran tentang tingkat kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi daya beli, menunjukkan meningkatnya kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan selanjutnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Data Susenas memberikan informasi kesejahteraan masyarakat yang direpresentasikan melalui pengeluaran konsumsi rumah tangga.

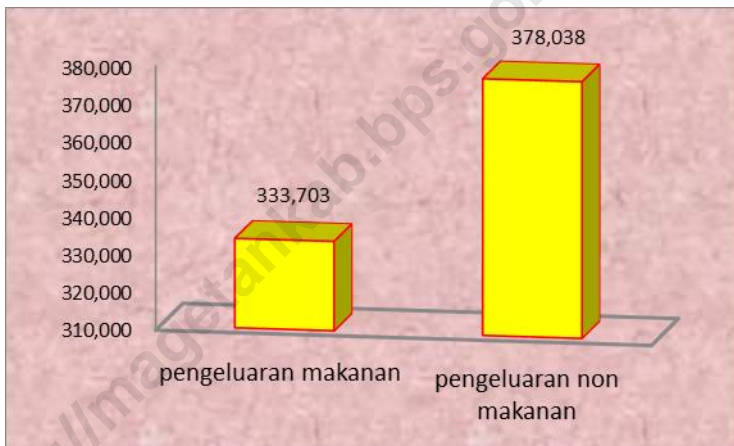
Tabel 3. Persentase Penduduk Kab. Magetan Menurut Kelompok Pengeluaran Perkapita Tahun 2014-2015

Tahun	2014	2015
< 100.000	0,00	0,00
100.000 s/d 199.999	0,00	0,00
200.000 s/d 299.999	0,00	0,72
300.000 s/d 499.999	13,80	13,21
500.000 s/d 749.000	23,70	20,19
750.000 s/d 999.999	10,69	15,79
1.000.000 ke atas	12,82	17,44

Pergeseran persentase pengeluaran rumah tangga dari kelas pengeluaran yang lebih rendah ke kelas yang lebih tinggi, mengandung 2 pengertian, yaitu karena adanya peningkatan kesejahteraan rumah tangga atau karena adanya peningkatan harga berbagai kebutuhan rumah tangga. Pada tahun 2015, terjadi peningkatan pada

pengeluaran perkapita rumah tangga di kelompok 750.000 s/d 999.999, sebanyak 5,1 persen.

Tahun 2015, pengeluaran perkapita tertinggi adalah untuk pengeluaran non makanan. Dibandingkan dengan tahun 2014, pengeluaran non makanan mengalami peningkatan.



Gambar 22. Rata-rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Berdasar Jenis Pengeluaran Makanan dan Non Makanan.

Kabupaten Magetan di tahun 2015, rata-rata pengeluaran perkapita yang terbesar adalah pengeluaran untuk non makanan, yaitu sebesar 378.038 rupiah, sedangkan untuk pengeluaran makanan 333.703 rupiah. Pengeluaran makanan tertinggi adalah untuk membeli makanan dan minuman jadi, yaitu sebesar 76.016 rupiah. Sedangkan jika pengeluaran non makanan, pengeluaran

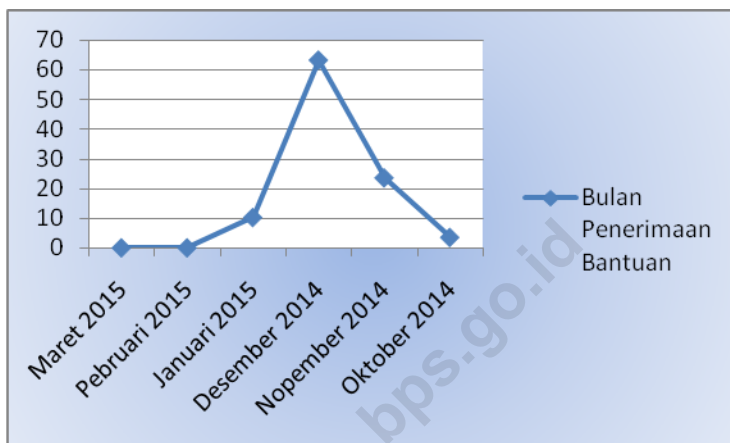
tertingginya untuk keperluan perumahan dan fasilitas rumah tangga, yaitu 167.659 rupiah.

3.8 JAMINAN SOSIAL RUMAH TANGGA

Jaminan sosial adalah salah satu bentuk perlindungan sosial yang diselenggarakan oleh negara guna menjamin warga negaranya untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar yang layak.

Beberapa keterangan sosial ekonomi rumah tangga yang dirangkum dalam Susenas 2015 antara lain tentang program pemerintah dalam bidang kesehatan, pangan dan ekonomi. Beberapa program tersebut, ditujukan kepada rumah tangga miskin dengan maksud untuk mengurangi kemiskinan, walaupun tidak hanya peran pemerintah yang dilihat, namun juga lembaga swasta dan perorangan.

Terkait dengan program pengurangan subsidi BBM dalam 6 bulan terakhir, di Kabupaten Magetan, sebanyak 19,02 persen rumah tangga menerima bantuan tunai sebesar 400.355 rupiah. Dari 6 bulan pertama hingga bulan terakhir (Maret, 2015), jumlah rumah tangga yang menerima bantuan tunai terkait pengurangan subsidi BBM tertinggi ada di bulan Desember 2014, yaitu sebanyak 63,30 persen rumah tangga menerima bantuan tunai.



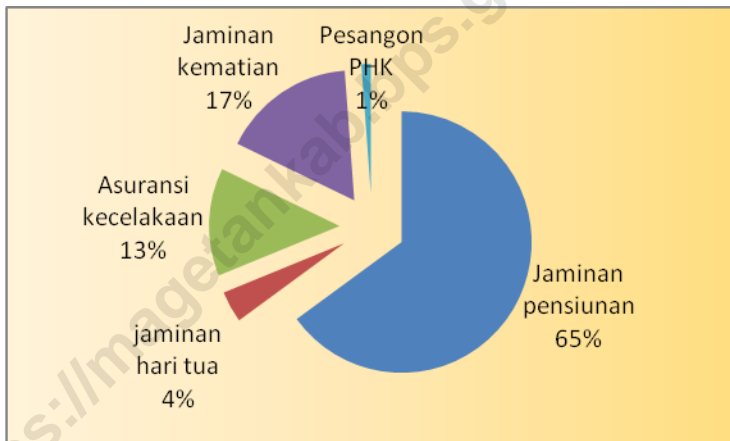
Gambar 23. Persentase Rumah Tangga yang Menerima Bantuan Tunai menurut Bulan Penerimaan Bantuan

Selain bantuan tunai karena pengurangan subsidi BBM, bantuan beras raskin juga diberikan kepada rumah tangga di Kabupaten Magetan, yaitu sebanyak 34,41 persen rumah tangga pernah membeli bantuan beras raskin dengan rata-rata pembelian selama 3 bulan terakhir yaitu 10,15 kg, dengan harga rata-rata per kilogram adalah 1.972 rupiah.

Bantuan yang lain juga diberikan berupa bantuan siswa miskin. Berdasar hasil Susenas tahun 2015 ini, Kabupaten Magetan ada 9,53 persen siswa yang menerima bantuan siswa miskin. Untuk siswa SD sebanyak, 64,53 persen dengan rata-rata uang yang diterima sebesar 300.250 rupiah. Untuk siswa SMP, sebanyak 24,86 persen dengan besaran yang diterima adalah 153.220 rupiah. Tingkat SMA ada sebanyak 17,19 persen siswa menerima bantuan siswa

miskin. Rata-rata uang yang diterima adalah sebesar 145.305 rupiah.

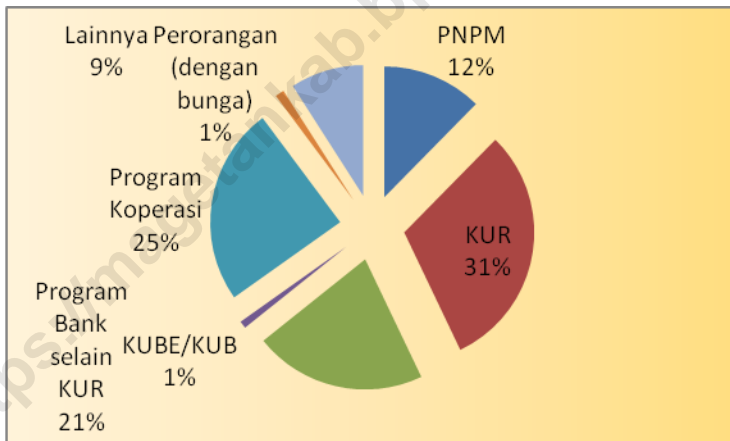
Bantuan di bidang kesehatan diberikan dengan berupa Jaminan pembiayaan/asuransi kesehatan. Bisa diwujudkan melalui pelayanan kesehatan gratis atau member keringanan biaya pada saat berobat, periksa kehamilan, dan sebagainya.



Gambar 24. Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Jaminan Pembiayaan/Asuransi Kesehatan dan Jenis Jaminan yang Dimiliki

Selain pemenuhan kebutuhan dasar, pemerintah selalu berupaya untuk membantu masyarakatnya agar secara ekonomi sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan dasarnya sendiri, secara mandiri atau bahkan dapat membuka pekerjaan bagi orang lain. Oleh karena itu berbagai program bantuan berupa kredit usaha diluncurkan baik

melalui pemerintah, maupun pihak swasta. Susenas 2015 menghasilkan informasi bahwa program kredit usaha diakses oleh 21,67 persen rumah tangga di Kabupaten Magetan. Berbagai jenis kredit usaha yang diakses oleh rumah tangga penerima kredit usaha tersebut antara lain melalui KUR (Kredit Usaha Rakyat) sebesar 36,19 persen, program Koperasi sebesar 29,17 persen, dan Program Bank selain KUR sebanyak 25,35 persen. Berikut data yang diperoleh tersaji dalam Gambar.22



Gambar 25. Persentase Rumah Tangga yang Pernah Menerima Kredit Usaha berdasarkan Jenis Kredit Usaha.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN MAGETAN
JL. Mayjen Sukowati No. 1A Magetan
Telp. & Fax. (0351) 895098
E-mail : bps3520@bps.go.id